

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan bisnis di Indonesia, saham semakin menjadi pilihan yang umum di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang baru pertama kali memasuki dunia investasi. Perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik dianggap mampu memberikan keuntungan berupa deviden dan capital gain, sehingga investor cenderung memilih untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan-perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham diharapkan oleh perusahaan karena hal ini dapat mencerminkan tingkat kesuksesan dan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan, sejalan dengan upaya untuk memastikan keberhasilan bagi para pemegang saham.

Harga saham adalah dokumen yang menunjukkan bahwa individu yang memegang dokumen tersebut adalah pemilik saham dari perusahaan yang menerbitkannya (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015). Kenaikan harga saham dapat meningkatkan valuasi perusahaan yang pada gilirannya menciptakan persepsi positif terhadap perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Ini dapat berkontribusi pada perkembangan perusahaan yang lebih baik. Namun, yang menjadi perhatian adalah bahwa tidak selalu kenaikan laba akan berdampak pada kenaikan harga saham. Perusahaan yang mampu meningkatkan laba belum tentu dapat meningkatkan harga saham karena berkaitan dengan faktor-faktor eksternal dan harapan pasar yang dapat memengaruhi harga saham selain dari kinerja keuangan perusahaan, yang disajikan pada tabel berikut mengenai fenomena yang berkaitan dengan harga saham di perusahaan Indonesia.

Tabel 1.1 Fenomena Harga Saham

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	Pada tahun 2021, PT Ciputra Development Tbk (CTRA) mencatatkan laba bersih yang meningkat secara signifikan sebesar 31,06%, melonjak dari Rp 1,32 triliun menjadi Rp 1,73 triliun pada tahun 2021. Perlu diperhatikan bahwa pada tanggal 16 April 2021, harga sahamnya berada di kisaran Rp 1150. Namun, pada tanggal 13 Agustus 2021, terjadi penurunan harga menjadi Rp 820 (Admin, 2022).
2	PT Summarecon Agung Tbk (SMRA)	Pada tahun 2021, PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mencatat pendapatan bersih sebesar Rp 5,56 triliun, meningkat 9,5% dari

Lanjutan Tabel 1.1

		tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 5,02 triliun. Meskipun laba kotor perusahaan naik 11,5% menjadi Rp 2,59 triliun, harga saham SMRA mengalami penurunan signifikan sebesar 26,83% dalam satu tahun (Nabila, 2022).
3	PT Duta Anggada Realty Tbk (DART)	PT Duta Anggada Realty Tbk (DART) mencatatkan pendapatan hingga akhir 2019 sebesar Rp461,44 miliar, naik dari Rp379,42 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun pendapatan meningkat, kenaikan beban pokok penjualan menjadi Rp259,83 miliar menyebabkan laba bruto turun menjadi Rp201,61 miliar dari Rp204,49 miliar tahun sebelumnya. Laba usaha juga mengalami penurunan signifikan menjadi Rp13,51 miliar dari Rp88,39 miliar. Meski demikian, harga saham DART mengalami kenaikan pada tahun tersebut, mencerminkan dinamika positif di pasar saham terkait perusahaan ini (IQPlus, 2020).
4	PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII)	Pada tahun 2020, PT FMII mencatat pendapatan sebesar Rp19,5 miliar, mengalami penurunan signifikan 32,3% dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp28,8 miliar. Hal ini berdampak pada laba komprehensif yang turun drastis, mencapai Rp268 juta atau penurunan 97,56% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Meskipun harga saham FMII juga mengalami penurunan sebesar 6,43%, tetapi harga pasar sahamnya masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni Rp655 per lembar saham dibandingkan dengan Rp424 per lembar saham (Winarti, 2020).

Dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam harga saham. Penurunan laba yang diperoleh perusahaan juga dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Namun, dari fenomena yang telah ditemukan, terdapat perbedaan dimana meskipun laba perusahaan mengalami peningkatan, harga saham perusahaan tidak selalu mengikuti dengan peningkatan yang sama. Perbedaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Pada penelitian ini, *firm size* digunakan sebagai variabel moderasi. *Firm size* dianggap mampu mempengaruhi harga saham dan dapat mempengaruhi hubungan antara variabel eksogen terhadap harga saham. *Firm size* adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki reputasi yang baik di mata investor sehingga mereka lebih tertarik untuk menanamkan modal mereka di perusahaan yang besar dibandingkan di perusahaan yang kecil atau menengah. Akibatnya, investor cenderung melakukan investasi dalam perusahaan besar yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan besar tersebut, dan akhirnya berpotensi meningkatkan

harga sahamnya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap harga saham (Yuliana & Maharani, 2022).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari setiap jumlah saham yang beredar. EPS dapat menjadi suatu faktor penyebab terjadinya kenaikan dan penurunan terhadap harga saham. Setiap kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada EPS menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap jumlah saham yang beredar. Hal ini sangat penting bagi setiap perusahaan karena EPS yang tinggi dapat meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Ketika investor melihat EPS yang tinggi, mereka cenderung lebih percaya bahwa perusahaan memiliki performa yang baik, sehingga mereka lebih mungkin untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, yang kemudian berpotensi mendorong kenaikan harga saham tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan EPS berpengaruh terhadap harga saham (Nainggolan, 2019). Namun, ada juga penelitian lain yang bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Semakin besar *firm size* maka pengaruh EPS terhadap harga saham akan semakin besar karena perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi atas setiap jumlah saham mereka yang beredar. Hal ini diakibatkan perusahaan besar biasanya memiliki ruang lingkup bisnis yang luas sehingga laba yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka yang akan mengakibatkan harga saham meningkat.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan profitabilitas yang mengakibatkan perubahan terhadap harga saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi juga nilai PER perusahaan, begitu juga sebaliknya. Rasio PER ini yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham. PER yang rendah dapat mengakibatkan harga saham menjadi lebih murah untuk dibeli. Hal ini akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan itu. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan PER berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham

(Nainggolan, 2019). Semakin besar *firm size* maka pengaruh PER terhadap harga saham akan semakin besar karena harga saham pada perusahaan besar relatif tinggi. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan teratur dalam memperoleh laba yang tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset lancar yang dimiliki sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Dengan adanya CR, manajemen dapat lebih mengontrol *cash-flow* perusahaan. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki finansial yang cukup baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai CR maka finansial perusahaan tersebut dinilai kurang baik. Tinggi rendahnya nilai CR akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan ataupun penurunan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan CR berpengaruh terhadap harga saham (Putra, Mendra, & Saitri, 2021). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Semakin besar *firm size* maka aset yang dimiliki juga semakin tinggi sehingga kemampuan aset perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya juga semakin tinggi. Nilai CR yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan besar tersebut sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Return On Equity (ROE) adalah pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. ROE menjadi referensi penting bagi investor saat memilih perusahaan untuk berinvestasi karena memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan tersebut. ROE yang stabil dari waktu ke waktu dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dikelola dengan baik oleh manajemennya. Perusahaan yang memiliki reputasi manajemen yang baik lebih menarik bagi investor, yang dapat berdampak positif pada peningkatan harga saham perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan ROE berpengaruh terhadap harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham (Nainggolan, 2019). Semakin besar *firm size* maka pengaruh ROE terhadap harga saham akan semakin besar karena perusahaan besar cenderung memiliki kinerja kerja

yang baik dan teratur dalam mengatur modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hal ini akan mendorong para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat mengakibatkan naiknya harga saham.

Debt to asset ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR suatu perusahaan berarti semakin banyak pula aset perusahaan yang didanai oleh utang. Akibatnya, perusahaan akan kesulitan mendapatkan dana tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya menggunakan aset yang dimiliki. Hal ini yang mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai DAR yang rendah karena aset perusahaannya yang didanai oleh utang sedikit sehingga harga saham perusahaan tersebut menjadi naik. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa DAR berpengaruh terhadap harga saham (Sari, Nurhasanah, & Hersona, 2022). Namun, penelitian lainnya menyimpulkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham (Agustina & Hendratno, 2019). Semakin besar *firm size* maka rasio DAR perusahaan tersebut akan semakin rendah karena perusahaan besar memiliki ekuitas yang besar sehingga aset perusahaan tidak bergantung pada utang perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar memiliki ekuitas yang besar sehingga mereka tidak sangat bergantung pada hutang untuk membiayai operasional mereka. Kondisi ini memicu minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan besar, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar dan rasio DAR yang rendah memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor, yang mungkin mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, fenomena yang ditemukan, dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga saham maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* dengan Harga Saham pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Harga Saham
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah
 - a. *Earning Per Share* (EPS)
 - b. *Price Earning Ratio* (PER)
 - c. *Current Ratio* (CR)
 - d. *Return On Equity* (ROE)
 - e. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah *Firm Size*.
4. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate, and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu tahun 2018-2022.

1.4. Tujuan Penilitin

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga

Saham pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Firm Size* dalam memoderasi hubungan *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Current Ratio, Return On Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* dengan Harga Saham pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan harga saham perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang relevan bagi para investor dalam pertimbangan terkait keputusan investasi terhadap perusahaan *property, real estate and building construction* dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama, yaitu harga saham. Dengan begitu, penelitian-penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai landasan untuk melanjutkan penelitian mereka.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Return On Equity* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* sebagai variabel independen. Adapun penambahan variabel dalam penelitian ini, yaitu *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang. Rasio ini akan membantu investor dalam menilai tingkat risiko suatu perusahaan. Perusahaan dengan nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat berisiko. Hal inilah yang akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai *Debt to Asset Ratio* yang rendah sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat (Sari, Nurhasanah, & Hersona, 2022).

2. Variabel Moderasi

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu *firm size*. Alasan ditambahkannya variabel moderasi ini karena *firm size* dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap nilai dari suatu perusahaan dimana hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Semakin besar suatu perusahaan maka pandangan investor terhadap nilai perusahaan tersebut semakin tinggi sehingga hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan menjadi semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya (Yuliana & Maharani, 2022).

3. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek pengamatan.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dilakukan selama periode 2012-2016, sementara periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan selama periode 2018-2022.